

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu karya imajinatif yang dibuat pengarang di dalamnya memiliki keindahan. Di samping memiliki keindahan, melalui karya sastra seseorang dapat menyampaikan ide-ide dan pandangan yang bersumber pada kenyataan hidup masyarakat. Dengan demikian, wajar kalau dalam sebuah karya sastra digambarkan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan, serta nilai-nilai yang disampaikan pencipta melalui tokoh-tokoh cerita. Dengan begitu, penikmat sastra dapat mengetahui persoalan yang terjadi di dalam kehidupan manusia

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel mengemas persoalan kehidupan manusia yang kompleks dengan berbagai konflik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan antar sesama manusia. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel tersebut.

Novel yang menarik perhatian pembaca biasanya menyuguhkan alur cerita yang menarik pula. Alur cerita merupakan hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Tanpa hubungan sebab-akibat suatu rentetan peristiwa tidaklah dapat disebut suatu alur. Setiap perubahan tokoh, tindakan, tempat, dan waktu pada cerita dapat menyebabkan munculnya peristiwa baru.

Novel menjadi salah satu karya sastra tulis yang menceritakan suatu peristiwa tentang kehidupan manusia dengan berbagai karakter. Penggambaran karakter yang diperankan oleh tokoh pada novel sudah terlihat jelas dengan membaca dan membayangkan cerita yang ada

di dalam novel. Lebih jauh, biasanya novel yang menginspirasi akan dihidupkan kembali dalam bentuk film. Ketika ditampilkan dalam bentuk film, kadang kala cerita dalam karya sastra novel tidak persis sama dengan yang ditampilkan film. Hal tersebut dipengaruhi oleh bagaimana cara seorang sutradara berkreasi dalam membuat sebuah film.

Film merupakan gambaran yang bergerak. Film dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan. Selain itu, film juga merupakan media ekspresi seni yang menjadi jalur pengungkapan kreativitas dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peranan penting di masyarakat.

Novel dan film adalah dua media yang berbeda. Imajinasi yang dibayangkan masyarakat (penikmat karya sastra) mungkin saja berbeda dengan imajinasi dari sutradara. Biasanya pembaca mengharapkan film adaptasi mempunyai kesamaan cerita dengan karya sastra (novel) yang diangkat. Akan tetapi, tentu hal ini merupakan hal yang sulit bagi para sutradara, karena adanya keterbatasan durasi film sehingga sebuah film tidak mampu untuk menampung semua detail cerita dari karya sastra (novel) tersebut.

Salah satu proses pemindahan dari naskah karya sastra novel ke film adalah ekranisasi. Ekranisasi merupakan pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan novel ke layar lebar, mau tidak mau, mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan.

Penelitian yang dilakukan Arniati (2018) dengan judul “Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke dalam Film Assalamualaikum Beijing”. Menjelaskan bahwa transformasi karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi adalah suatu perubahan wahana dari kata-kata menjadi wahana gambar, ekranisasi merupakan

sebuah proses adaptasi. Lahirnya proses ekranisasi novel adalah proses pengalihwahaan teks novel menjadi film dengan memanfaatkan unsur audio visual.

Selanjutnya Praharwati (2017) dengan judul “Ekranisasi Novel Koala Kumal ke Film Koala Kumal Karya Raditya Dika”. Memaparkan bahwa ekranisasi menjadi proses visualisasi dari susunan kata-kata yang ditawarkan kepada penikmat karya sastra meskipun di dalamnya mengalami perubahan. Perubahan karya sastra terjadi bisa karena penambahan/ pemangkasan alur, tokoh, latar, dan sebagainya. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Pemandangan novel ke layar putih, berarti terjadinya perubahan pada alat- alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Dalam film, cerita, alur, penokohan, latar, suasana dan gaya diungkapkan melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Apa yang tadinya dilukiskan atau diungkapkan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar.

Ekranisasi tidak lepas dari kondisi keterkenalan awal suatu karya novel. Dengan mengadaptasi dari sebuah novel, maka para pembuat film hanya tinggal membuat skenarionya berdasarkan novel tersebut dan kemudian dituangkan dalam bentuk film walaupun pada proses pembuatannya tidak segampang yang dibayangkan. Para pembuat film beranggapan bahwa film yang diadaptasi dari novel adalah perwujudan dari imajinasi para pembaca setelah membaca sebuah novel, sehingga para pembuat film tersebut merasa tertantang untuk membuatnya.

Film-film yang diadaptasi dari novel, terutama novel yang populer biasanya akan mampu menarik perhatian penonton untuk menyaksikannya terutama perhatian para penggemar film

maupun yang telah membaca novel tersebut. Mereka pasti ingin menyaksikan bagaimana visualisasi dari apa yang telah mereka baca sebelumnya. Ketertarikan penonton yang sudah membaca novel untuk menyaksikan film yang diadaptasi dari novel tersebut biasanya akan membandingkan imajinasi mereka yang bersifat personal ketika membaca sebuah novel dengan visualisasi yang dihadirkan oleh sang pembuat film. Hal tersebut menciptakan pasar tersendiri bagi industri perfilman. Novel yang menginspirasi tidak jarang menjadi pijakan awal bagi lahirnya sebuah film dengan judul yang sama. Hal itu sering menjadi acuan lahirnya kesuksesan baru suatu bentuk pengalihan, baik dari novel ke film maupun sebaliknya.

Beberapa novel yang pernah diangkat ke dalam bentuk film antara lain *Sengsara Membawa Nikmat* karya Tulis Sutan Sati dengan sutradara Agus Wijoyono, *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya dan *Darah dan Mahkota Ronggeng* yang diadaptasi secara lepas dari novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* tahun 1982 karya Ahmad Tohari dengan sutradara Ami Prijono, *Atheis* karya Achidat Karta Miharja dan *Si Doel Anak Betawi* karya Aman Datuk Majoindo dengan sutradara Sjuman Djaya, *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dengan sutradara Asrul Sani, *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar dengan sutradara Ami Prijono, *Badai Pasti Berlalu* karya Marga T. dengan sutradara Teguh Karya (1977) dan difilmkan kembali oleh Teddy Soeriaatmaja (2007), *Lupus* karya Hilman Hariwijaya yang kemudian diproduksi lagi pada tahun 2013 dengan judul *Bangun Lagi Dong Lupus* dengan sutradara Benni Setiawan, hingga ke novel-novel religi seperti *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dengan sutradara Hanung Bramantyo.

Memahami novel ataupun film dapat dilakukan dengan cara mengetahui makna yang terkandung di dalam karya tersebut melalui tanda-tanda. Ilmu yang mengkaji hal demikian

disebut semiotika. Menurut Dian (2015) dengan judul “Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. Menjelaskan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Selanjutnya menurut Sudarto, dkk (2015) dengan judul penelitian “ Analisis Semiotika film Alangkah Lucunya Negeri ini”. Memaparkan bahwa semiotika secara umum didefinisikan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta tactile dan olfactory (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.

Novel yang bertema nasionalisme yang juga diangkat ke film juga tak luput dari catatan sejarah perfilman Indonesia. Film nasionalisme dianggap memiliki daya tarik tersendiri. Berbeda dengan film lainnya yang memiliki tema drama dan mengangkat fenomena kehidupan sehari-hari, film bertema nasionalisme sangat dipengaruhi oleh faktor sosial politik yang ada di Indonesia. Penyampaian pesan nasionalisme dalam karya sastra digambarkan pengarang dengan cara yang beragam sehingga pesan itu dapat tersampaikan kepada penikmat sastra yang diharapkan nantinya dapat menimbulkan rasa nasionalisme itu sendiri.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seorang warga negara dituntut untuk memiliki sikap nasionalisme. Yaitu sikap mencintai bangsa dan negara. Di era globalisasi seperti sekarang, rasa nasionalisme semakin memudar. Banyak generasi muda Indonesia

terpengaruh oleh arus Globalisasi. Memudarnya rasa nasionalisme tercermin dalam berbagai sikap. Sebagai contoh, masyarakat sekarang lebih menyukai produk impor dari pada produk dalam negeri, lebih sering mencampurkan bahasa asing dalam percakapan, dan lain-lain. Membangkitkan kesadaran nasionalisme merupakan tanggung jawab setiap warga. Salah satu wujud tanggung jawab tersebut dengan membuat film yang membangkitkan kesadaran nasional. Isu- isu nasionalisme sering diangkat menjadi tema dalam film belakangan ini. Hal ini berkaitan dengan semakin menurunnya rasa nasionalisme masyarakat di era globalisasi. Salah satu film yang diangkat dari novel dan mengangkat isu nasionalisme tersebut adalah *3 Srikandi*.

Film *3 Srikandi* merupakan sebuah film *biopic* atau biografi, yaitu film yang mendramatisasi kehidupan orang atau tokoh dalam kehidupan nyata. Film-film semacam itu menampilkan kehidupan dari seorang tokoh sejarah dan menggunakan nama asli dari karakter utama. Penulis memilih novel dan juga film *3 Srikandi* Karya Silvarani sebagai objek kajian karena *3 Srikandi* mengangkat cerita yang inspiratif, penuh perjuangan dan keyakinan hati dalam menggapai cita-cita dan mengharumkan nama Indonesia. Cerita dalam novel dan film ini diangkat dari kisah nyata perjuangan 3 atlet panahan Indonesia yang berlaga di Seoul, Korea Selatan, yaitu Nurfitriyana, Lilis Handayani, dan Kusumawardhani. Nurfitriyana (dalam film di perankan oleh Bunga Citra Lestari) biasa dipanggil Nur pemanah asal DKI Jakarta yang berkonflik dengan ayahnya karena Nur belum juga menyelesaikan skripsinya dan terlalu sibuk menggeluti panahan. Lilis Handayani (dalam film diperankan oleh Chelsea Islan) biasa dipanggil Lilis pemanah asal Jawa Timur yang harus melawan keinginan ibunya untuk dijodohkan dengan seorang pengusaha kerajinan karena ia sedang menjalin hubungan serius dengan seorang atlet

beladiri. Kusumawardhani (dalam film diperankan oleh Tara Basro) biasa dipanggil Suma yang juga harus memilih antara tetap menjadi atlet panahan atau ikut seleksi PNS sesuai keinginan ayahnya.

Novel karya Silvarani pada tahun 2016 ini menarik perhatian sutradara Imam Brotoseno dan akhirnya film ini diproduksi oleh Multi Vision Plus dan diputar di bioskop pada tahun 2016. Kehadiran film *3 Srikandi* mendapat sambutan positif dari masyarakat. Menurut data jumlah penonton yang dirilis oleh Badan Perfilman Indonesia (BPI), film *3 Srikandi* menempati urutan pertama dari 10 film terlaris selama sepekan pemutaran, dan masuk dalam kategori film terlaris tahun 2016 dengan penonton sebanyak 112.255. selanjutnya BPI menempatkan *Winter in Tokyo* pada urutan kedua dengan penonton sebanyak 49.266. kemudian *Koala Kumal* memasuki pekan keenam pemutaran nya, merosot pada posisi keempat di bawah *Bangkit* !16.588 penonton. Film lawas *Tiga Dara* produksi 1956 yang telah melalui proses restorasi berada pada urutan keenam dengan 9.305 penonton. Setingkat di atas *Rudy Habibie* 8.223 penonton, dan tiga film lainnya berada pada urutan selanjutnya. Daftar film Indonesia terlaris tersebut disusun BPI berdasarkan jumlah tiket yang terjual di jaringan bioskop Cinema 21, CGV Blitz, dan Cinemaxx Theater dalam kurun waktu 8-14 Agustus 2016.

Penelitian mengenai ekranisasi ini banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu begitu juga dengan kajian semiotika, akan tetapi penelitian mengenai ekranisasi terhadap novel dan film dengan kajian semiotika belum banyak yang meneliti. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ekranisasi novel dan film dengan kajian semiotika yang juga merujuk kepada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu

yang peneliti jadikan rujukan mengenai ekranisasi yaitu Widyastuti (2012) dan Setyorini (2009). Sementara penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai semiotika yang peneliti jadikan rujukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2012) dengan judul “Transformasi Novel ke Film Kajian Ekranisasi terhadap *The Scarlet Letter* Karya Nathaniel Hawthorne”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara Novel dan Film, perbedaan itu terlihat pada alur, tokoh, narrator, tema dan latar. Pada alur cerita, akhir cerita dalam novel dan film berbeda, pada novel cerita berakhir sedih karena pendeta Arthur Dimmesdale meninggal, sedangkan pada film akhir ceritanya bahagia karena tokoh utamanya hidup bahagia.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Setyorini (2009) dengan judul “Transformasi Novel *Rebecca* (1938) Karya Daphne Du Maurier ke Bentuk Film *Rebecca* (1940) Karya Alfred Hitchcock: Analisis Ekranisasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jumlah scene di film ini lebih sedikit di bandingkan cerita novel, mungkin ini terjadi karena tuntutan durasi. Kemudian, Film banyak memunculkan variasi setting waktu dan tempat maupun perubahan berupa penambahan tokoh dan alur sekaligus mengadakan penghilangan tokoh. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan fungsi yang menghasilkan perubahan alur antara novel dan film.

Penelitian mengenai kajian semiotika yang dilakukan oleh Putri (2019) dengan judul “Representasi Nasionalisme di Daerah Perbatasan dalam Film *Tanah Surga Katanya*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nasionalisme di daerah perbatasan bagi warga daerah perbatasan adalah sebuah perjuangan dan loyalitas yang direpresentasi dari

pengalaman, pendidikan, dan perhatian pemerintah. Nasionalisme tersebut dapat ditularkan melalui hubungan interpersonal. Simbol yang menunjukkan ketimpangan kesejahteraan di daerah perbatasan dalam film tersebut adalah sekolah, kesehatan, jalan, dan transportasi (infrastruktur fisik).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Abidin (2017) dengan judul “Representasi Nasionalisme dalam Film *Nagabonar Jadi 2* Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film *Nagabonar Jadi 2*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Nagabonar Jadi 2* telah mampu merepresentasikan nilai dan makna nasionalisme melalui berbagai adegan yang ditampilkan. Makna nasionalisme tersebut muncul melalui dua tahap pemaknaan yaitu pemaknaan denotasi dan pemaknaan konotasi. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa sikap nasionalisme seseorang diantaranya bisa dilihat melalui rasa penghargaan dan penghormatannya terhadap jasa-jasa para pahlawan dan terhadap simbol/lambang kenegaraan.

Beranjak dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa yaitu mengenai ekranisasi dan representasi nasionalisme berdasarkan semiotika Roland Barthes. Teori-teori mengenai semiotika banyak dipaparkan oleh para ahli seperti Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, dan juga Roland Barthes. Peneliti mengambil teori dari Roland Barthes karena kajian yang digunakan Barthes merupakan penjabaran yang lebih mendalam dari Ferdinand de Saussure, analisis semiotika aliran Saussure berupa tanda denotatif dan tanda konotatif, Barthes mengembangkan analisis tersebut menjadi lebih dalam lagi dengan menambahkan makna mitos sebagai signifikasi

kedua. Oleh sebab itu peneliti tertarik menggunakan teori Roland Barthes karena dapat melihat makna dari sisi yang berbeda-beda.

Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisa proses ekranisasi menggunakan novel dan film dengan judul yang sama lalu mengkaji representasi nasionalisme berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini mengkaji perbandingan (penciutan, penambahan, dan perubahan variasi) antara novel *3 Srikandi* Karya Silvarani dan film *3 Srikandi* yang di sutradarai Imam Brotoseno dan mengkaji bagaimana representasi nasionalisme dalam novel dan film *3 Srikandi* menurut analisis semiotika Roland Barthes?.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah perbandingan (penciutan, penambahan, perubahan variasi) gambaran struktur novel Karya Silvarani ke dalam film *3 Srikandi* yang disutradarai Imam Brotoseno; (2) bagaimana representasi nasionalisme dalam novel dan film *3 Srikandi* menurut analisis semiotika Roland Barthes?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perbandingan (penciutan, penambahan, perubahan variasi) struktur novel dan film *3 Srikandi* karya sutradara Imam

Brotoseno. (2) mengetahui bagaimana representasi nasionalisme dalam novel film 3 *Srikandi* menurut analisis semiotika Roland Barthes?.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat memberikan masukan secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai teori dalam mengkaji tentang sastra, khususnya sastra lisan dan tulisan seperti *film* dan novel. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melanjutkan penelitian sejenis.

Secara praktis, melalui kajian ini dapat menyumbangkan pengetahuan tentang ekranisasi, Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam penelitian karya sastra.

Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan pada saat mengajar secara baik lisan maupun tulisan terutama dalam menggunakan karya sastra film dan novel. Bagi guru tentu penelitian ini sangat bermanfaat dalam hal memperkaya bahan ajar serta pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.